

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diare adalah pengeluaran kotoran tinja dengan frekuensi lebih dari (tiga kali dalam sehari) dengan perubahan konsistensi tinja menjadi lembek atau encer, disertai dengan darah atau lendir dalam tinja. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) tahun 2019, diare merupakan penyebab kematian pertama pada anak dibawah 5 tahun, dan bertanggung jawab atas kematian 370.000 anak pada tahun 2019. Ancaman paling banyak ditimbulkan oleh diare adalah dehidrasi. Selain itu, diare merupakan penyebab utama dari malnutrisi yang membuat orang lebih rentan terhadap penyakit diare. Selain itu, air minum yang tidak sehat, sanitasi buruk, dan lingkungan kurang bersih menjadi faktor utama terhadap kematian balita, sebanyak 0,9 juta jiwa sampai dengan 470.000 kematian bayi yang disebabkan oleh diare (WHO,2019) Oleh karena itu, diare menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah bahkan organisasi dunia untuk menanggulangnya (Iryanto et al., 2021).

Diare menjadi pembunuh utama pada anak balita, meskipun tersedia solusi pengobatan sederhana terhitung sekitar 9% dari semua kematian anak dibawah usia 5 tahun diseluruh dunia pada tahun 2019. Ini menunjukkan lebih dari 1.300 anak balita meninggal setiap hari, atau sekitar 484.000 anak pertahun, meskipun tersedia solusi pengobatan. Ketersediaan dan akseibilitas oralit dan zink untuk anak yang menderita diare, terutama mereka yang

berada di populasi miskin, pedesaan dan pinggiran, dapat menyelamatkan nyawa ratusan ribu anak disetiap tahunnya. Di Afrika Sub Sahara , kemajuan intervensi ini berjalan lambat selama dekade terakhir dengan cakupan 31% pada 2011 dan 36% pada 2021. Laporan ini ditulis untuk menyoroti pencegahan dan pengobatan penyakit diare sebagai elemen kunci dalam meningkatkan kelangsungan hidup anak. Diare bertanggung jawab atas 40% kematian pada anak di bawah usia 5 tahun di seluruh dunia (Ariani, 2016)

Di Indonesia, diare merupakan masalah kesehatan masyarakat dengan prevalensi tertinggi. Berdasarkan informasi Kementerian Kesehatan RI, prevalensi diare pada tahun 2018 sebesar 37,88% atau sekitar 1.516.438 kasus pada anak balita. Pada tahun 2019, angka kejadian meningkat menjadi 40% atau sekitar 1.591.944 kasus pada anak balita (Ditjen P2P, Depkes RI, 2020). Selain itu, Riskesdas melaporkan prevalensi diare lebih banyak terjadi pada kelompok balita yang terdiri dari 11,4% atau sekitar 47.764 kasus pada laki-laki dan 10,5% atau sekitar 45.855 kasus pada perempuan. Sumatera Barat berada pada urutan ke -4 dengan angka periode prevalensi diare sebesar 5,6% setelah Nanggroe Aceh Darussalam (NAD), Papua, Banten (Rikesdas, 2020). Di Kota Padang diare termasuk ke dalam sepuluh penyakit terbanyak di kunjungi, dan tercatat sebanyak 8,305 kasus diare, 906 kasus diantaranya terjadi pada anak balita. Dari seluruh wilayah kerja puskesmas kota Padang, berdasarkan data *Incidence Rate* (IR) puskesmas dengan insidensi tertinggi adalah Puskesmas Andalas sebanyak 128 kasus, puskesmas

Lubuk Buaya sebanyak 99 kasus dan puskesmas Pauh sebanyak 88 kasus (Dinkes, 2021).

Diare biasanya disebabkan oleh bakteri yang terbawa oleh makanan atau minuman, masalah ini terjadi ketika serangkaian perilaku yang memungkinkan bakteri menyebar dan meningkatkan risiko diare, diantaranya tidak menyusui selama 4-6 bulan pertama usia anak, menggunakan botol susu yang kotor, menyimpan makanan pada suhu ruangan, menggunakan air minum yang terkontaminasi, tidak mencuci tangan setelah buang air besar dan tidak membuang tinja dengan benar (Arasj, 2015).

Dampak akibat penyakit diare pada anak sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kehilangan cairan yang sering, serta terganggunya proses absorpsi makanan dan zat nutrient yang dibutuhkan anak untuk pertumbuhan bahkan bisa mengakibatkan kematian pada anak. Selain itu, ada beberapa komplikasi yang disebabkan diare yaitu, dehidrasi ringan hingga berat, Sepsis, infeksi berat yang bisa menyebar ke organ lain. Malnutrisi terutama pada anak dengan usia kurang dari 5 tahun, yang dapat mengakibatkan menurunnya kekebalan tubuh anak (Ryan et al., 2013)

Diare dapat dicegah dengan beberapa pengobatan non farmakologi antara lain, menggunakan daun jambu biji dan perasan daun salam, selain itu dalam penelitian Arasj, (2015) menyatakan bahwa pemberian dadiah dapat mengurangi frekuensi diare pada anak dibawah 5 tahun, yang dapat digunakan sebagai makanan tambahan untuk balita, dengan berbagai khasiat terapeutik, diantaranya memperbaiki keseimbangan mikroba dalam saluran

pencernaan, dan mampu memperbaiki sistem kekebalan tubuh. Dadih adalah susu kerbau fermentasi tradisional dengan bahan-bahan fungsional yang dapat digunakan untuk mendukung atau mempertahankan fungsi tubuh normal atau mengurangi risiko penyakit pada populasi sehat secara umum (Arasj, 2015).

Dadiah yang ada di Sumatera Barat terbuat dari fermentasi alami susu kerbau dibuat berdasarkan industri skala rumah tangga serta dijual secara umum, sebagai salah satu makanan tradisional yang sudah lama menjadi makanan sehari-hari masyarakat Sumatera Barat, terutama untuk kelompok orang dewasa karena dianggap dapat meningkatkan daya tahan tubuh. Susu kerbau yang baru diperah kemudian disaring dan langsung diisikan ke dalam tabung bambu yang baru dipotong tanpa diberi bumbu atau bahan zat lainnya. Permukaan batang bambu ditutup dengan daun pisang dan didiamkan selama 2-3 hari hingga membeku. Pembekuan ini disebabkan penurunan pH sebagai akibat proses fermentasi, sehingga dadih terasa asam akibat terbentuknya asam laktat. Dadih berwarna putih dan teksturnya hampir seperti tahu, bisa dipotong dan dimakan dengan sendok. Beberapa keunggulan dadih antara lain adalah mudah diserap karena mengandung mikroba pemecah protein menjadi asam amino yang dapat langsung diserap usus halus, dapat dikonsumsi oleh orang yang tidak tahan terhadap laktosa (*lactose intolerance*), yang disebabkan oleh kurangnya enzim laktase yang dibutuhkan untuk mencerna laktosa, ditandai dengan gejala seperti mual, kram, kembung, muntah dan diare (Arasj, 2015).

Hasil penelitian Syam, (2012) dadih memiliki bahan fungsional, ini dapat digunakan untuk mendukung atau mempertahankan fungsi tubuh

normal atau mengurangi resiko penyakit pada populasi yang sehat. Sebuah studi dari Surono, et al (2021), menemukan bahwa salah satu probiotik baru dari “dadiah”, *Enterococcus faecium* IS 27-526 memiliki efek positif yang signifikan pada respon imun humoral, sIgA saliva pada anak. Hasil penelitian ini menemukan bahwa suplementasi *pediococcus dadiah* selama 12 jam dengan dosis 2 kali 10 cfu/g dapat menurunkan frekuensi diare, menurunkan kadar TNF-a dan memperbaiki keseimbangan mikroflora usus pada mencit yang diinduksi EPEC. Penelitian yang dilakukan pada hewan membuktikan bahwa dadiah dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh dan mengurangi frekuensi buang air besar dan penggunaannya memang terbukti pada manusia. Namun secara umum ternyata produk makanan tradisional dapat direkomendasikan untuk digunakan terus menerus karena bermanfaat bagi kesehatan.

Hasil survey awal yang dilakukan pada tanggal 21 Maret 2023 dengan perawat yang ada di Puskesmas Andalas Kota Padang mengatakan belum pernah dilakukan penelitian tentang pemberian dadiah. Hasil wawancara dengan perawat diruangan anak Puskesmas Andalas diketahui dalam satu minggu ada sekitar 2-5 kasus diare pada anak balita. Data rekam medis puskesmas Andalas Kota Padang, mencatat kasus dengan diare dalam 1 tahun terakhir dengan jumlah 447 kasus. Biasanya ibu pada anak yang terkena diare langsung membawa anaknya berobat ke puskesmas dan belum di berikan obat, sampai puskesmas baru mendapatkan obat oralit untuk diare dan belum pernah mencoba dengan memberikan makanan dadiah ini untuk pengobatan diare.

Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti “**Pengaruh Pemberian Dadih (fermentasi susu kerbau) Untuk Menurunkan Frekuensi Diare Pada Anak usia 1-4 Tahun Di Puskesmas Andalas Kota Padang.**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini,yaitu : “Apakah ada pengaruh pemberian dadih (fermentasi susu kerbau) terhadap penurunan frekuensi diare pada anak usia 1-4 tahun di Puskesmas Andalas Kota Padang ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

● Untuk mengetahui pengaruh pemberian dadih (susu kerbau fermentasi) terhadap penurunan frekuensi diare pada anak usia 1-4 tahun di Puskesmas Andalas Kota Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui rerata frekuensi diare pada anak usia 1-4 tahun sebelum pemberian dadih (susu kerbau fermentasi) di Puskesmas Andalas Kota Padang.
- b. Diketahui rerata frekuensi diare pada anak usia 1-4 tahun sesudah pemberian dadih (susu kerbau fermentasi) di Puskesmas Andalas Kota Padang.

- c. Diketahui pengaruh frekuensi diare pada anak usia 1-4 tahun sebelum dan sesudah pemberian dadih (susu kerbau fermentasi) di Puskesmas Andalas Pota Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pelayanan Keperawatan

Penelitian tentang pemberian dadih ini diharapkan dapat menjadi sumber masukan bagi tenaga kesehatan/perawat sebagai salah satu terapi non farmakologis untuk menurunkan frekuensi diare, sehingga dapat meningkatkan standar asuhan keperawatan di institusi rumah sakit.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat dijadikan masukan dalam bidang ilmu terkait khususnya dalam ilmu riset keperawatan. Sebagai masukan bagi peserta didik untuk mengetahui terapi non farmakologis dalam menurunkan frekuensi diare pada anak penderita diare dengan pemberian dadih (susu kerbau fermentasi) serta sebagai informasi untuk dijadikan masukan tambahan dalam pendidikan terutama mata ajar terapi komplementer.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau data pembandingan untuk penelitian selanjutnya dalam melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan pemberian dadih terhadap penurunan frekuensi diare pada penderita diare.

4. Bagi Responden

Responden yang terlibat dalam penelitian ini akan dapat melakukan pemberian dadih untuk menurunkan frekuensi diare pada anak diare di puskesmas anadala kota padang.

